

MODEL PEMBELAJARAN AL-AMTSAL UNTUK MENINGKATKAN DAYA NALAR ANAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Bukhari Is

*Dosen Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara
Email: bukhariis@yahoo.co.id*

Abstract—Abstak

Dalam kehidupan sehari-hari selalu menemui masalah mana yang dianggap baik dan manapula yang dikategorikan buruk. Untuk menetapkan pilihan teresbut diperlukan daya nalar yang tinggi dengan pertimbangan akal. Dengan kata lain daya nalar merupakan suatu kekuatan atau usaha untuk melakukan sesuatu berdasarkan pertimbangan baik dan buruk oleh akal atau kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan akal pikirannya. Sehingga daya nalar itu adalah Dengan demikian daya nalar dapat diartikan sebagai suatu kemampuan atau kekuatan tenaga, siasat dengan menggunakan akal untuk dapat berbuat atau bertindak dalam mempertimbangkan hal baik dan buruk disertai akal dan budi berbasis iman dan taqwa.

Dayan alar yang kuat dapat menghasilkan beberapa perbuatan yang baik dan benar, demikian sebaliknya jika dapay nalar rendah dapat mengakibatkan salah dalam menetapkan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan demikian daya nalar merupakan hal yang sangat perlu ditingkatkan, salah satu upaya untuk meningkatkan daya mnalar siswa madrasah/sekolah tingkat dasar melalui medel pembelajaran al-amtsal.

Model pembelajaran al-amtsal merupakan salah satu alternative model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam rangka menumbuhkan daya nalar (power of reason) anak. Model Pembelajaran Al-Amtsal adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan mengawali ayat al-Quran yang berkaitan dengan perumpamaan, gambaran pemikiran yang muncul, apa yang dirasakan, sikap apa yang dapat dibentuk, perbuatan apa yang dapat dilakukan dan bagaimana tanggungjawabnya baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain, lingkungan dan yang Maha Kuasa.

Model Pembelajaran Al-Amtsal adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan mengawali ayat al-Quran yang berkaitan dengan perumpamaan, gambaran

pemikiran yang muncul, apa yang dirasakan, sikap apa yang dapat dibentuk, perbuatan apa yang dapat dilakukan dan bagaimana tanggungjawabnya baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain, lingkungan dan yang Maha Kuasa.

Keywords—Model Pembelajaran Al-Amtsal, Meningkatkan Daya Nalar Anak.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan manusia yang dinamis seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dengan lingkungan ini tidak hanya sebatas kepada anak-anak, siswa, mahasiswa maupun pejabat, melainkan seluruh individu perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Dalam penyesuaian dengan lingkungan tersebut untuk dapat terjalin hubungan yang harmonis perlu adanya daya nalar yang tinggi. Daya nalar yang tinggi mampu menghasilkan suatu perbuatan yang bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya. Daya nalar merupakan suatu kekuatan untuk melakukan atau menetapkan baik dan buruk berdasarkan pertimbangan akal.

Dengan daya nalar yang baik ia akan mengedepankan otak dan bukan mengedepankan otot. Disinilah perlunya pengembangan daya nalar (*power of reason*) itu. Tindakan dan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang didasari dengan pertimbangan akal yang membuahkan suatu tindakan yang bermanfaat. Berbagai usaha yang dilakukan oleh pemerintah, organisasi kemasyarakatan, sekolah, perguruan tinggi untuk menghasilkan perbuatan individu atau

kelompok dengan menghasilkan perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara, namun usaha tersebut belum mencapai hasil yang maksimal.

Daya nalar yang rendah selalu menimbulkan kekerasan, adu kekuatan, tawuran, perbuatan yang menimbulkan keresahan ditengah-tengah masyarakat, sedangkan daya nalar yang tinggi dapat menciptakan akal pikiran yang sehat, berbuat berdasarkan logika, etika dan estetika, selalu mengedepankan akal sehat dan menimbulkan ketenangan dan kesejukan ditengah-tengah masyarakat.

Untuk menghasilkan perbuatan atau perilaku yang baik dan benar perlu mengembangkan daya nalar yang tinggi, oleh karena itu pengembangan daya nalar perlu dilatih sejak dini. Dalam pengembangan daya nalar ini sekolah atau madrasah mempunyai tanggung jawab secara khusus untuk mengembangkan daya nalar anak. Pengembangan daya nalar anak ini perlu dilakukan sejak dini baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Raudhatul Atfal/Taman Kanak-Kanak (RA/TK), Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) merupakan salah satu tempat pemngembangan daya nalar anak.

Dengan melalui berbagai macam metode dan model pembelajaran disekolah/madrasah guru telah mengupayakannya dalam rangka meningkatkan daya nalar anal, namun usaha tersebut perlu ditingkatkan sehingga daya nalar anak tinggi yang akhirnya dengan mudah untuk menentukan dan memutuskan mana pernuatan yang baik dan manapula yang buruk. Dalam kajian ini penulis menawarkan sebuah model pembelajaran yang penulis yakin bahwa model tersebut dapat membantu

meningkatkan daya nalar anak. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *al-amtsal* (perumpamaan). Model pembelajaran ini menurut pengamatan penulis belum pernah dibahas disekolah/madrasah di tingkat dasar di Kabupaten Labuhanbatu, hal ini mendorong penulis untuk melakukan kajian tersebut.

Kajian ini bertujuan untuk menggali model-model pembelajaran berbasis Al-Quran untuk lebih mencapai hasil maksimal dan menentramkan jiwa ummat beragama. Disamping itu untuk menganalisis apakah model pembelajaran *al-amtsal* dapat meningkatkan daya nalar anak dalam proses pembelajaran?. Semoga kajian ini menambah wawasan dalam pengembangan model pembelajaran yang islami.

II. LANDASAN TEORI

A. Daya Nalar

Dalam kehidupan sehari-hari, selalu disebut nalar mempunyai hubungan yang sangat erat dalam kaitannya dengan perilaku manusia. Orang yang cepat tanggap dalam situasi lingkungannya dikatakan mempunyai nalar yang tinggi, demikian pula sebaliknya, jika kutang tanggap atau tidak peduli dengan lingkungannya dapat dikatakan kurang nalarnya. Pernyataan seperti ini mengisaratkan pentingnya nalar dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Nalar erat kaitannya dengan akal manusia dan kesiapan untuk berbuat baik kepada lingkungannya.

Daya nalar merupakan suatu kekuatan untuk mendorong perbuatan manusia kearah yang positif dan bermanfaat bagi lingkungannya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., "*Khairunnaas amfa'ahum linnaas*" artinya Sebaik-baik manusia adalah

yang paling bermanfaat bagi manusia¹. untuk itu diperlukan daya nalar yang tinggi berdasarkan pertimbangan akal sehat, sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surah Yusuf:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ مِنْ اَهْلِ الْقَرْيَةِ اَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِي الْاَرْضِ فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْاٰخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ اٰتَقَوْا اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya: Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidaklah mereka bepergian dimuka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampong akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Apakah kamu tidak berpikir?. Q.S.12: 109.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa akal pikiran mendorong untuk meraih pengetahuan dan mempertimbangkan mana yang harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab, dalam hal ini perlu daya nalar yang tinggi. Selanjutnya penulis menjelaskan pengertian daya nalar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa "nalar" diartikan sebagai pertimbangan tentang baik dan buruk dsb., akal dan budi.² Sedang kata "daya" dalam KBBI disebutkan yaitu 1. kemampuan melakukan sestau atau bertindak. 2. Kekuatan; tenaga)yang menyebabkan sesuatu bergerak). 3.

¹Hadits Riwayat Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daraqutni, Hadits ini dihasankan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani di dalam Shahihul Jami' Nomor 3289.

²Dendy Sugono, 2012, *Kabus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, edisi ke 4, Penerbit PT Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, hlm: 950.

Muslihat. 4. Akal.³ Dengan demikian daya nalar dapat dikatakan sebagai kemampuan atau kekuatan tenaga, sissat dengan menggunakan akal untuk dapat berbuat atau bertindak dalam mempertimbangkan hal baik dan buruk disertai akal dan budi.

Firman Allah dalam Al-Quran Surah An-Nahl:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dengan perintahNya pada yang demikian itu benar-benar sebagai tanda bagi kekuasaan Allah dan bagi kaum yang berpikir, Q.S16: 12.

Dengan demikian daya nalar dapat diartikan sebagai suatu kemampuan atau kekuatan tenaga, siasat dengan menggunakan akal untuk dapat berbuat atau bertindak dalam mempertimbangkan hal baik dan buruk disertai akal dan budi berbasis iman dan taqwa.

B. Model Pembelajaran al-Amtsal

Sebagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran, banyak penelitian yang menemukan tentang model pembelajaran yang membantu meningkatkan masalah yang dihadapi, namun terkadang usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal. Maka para peneliti selalu menawarkan hasil penelitiannya. Dalam kesempatan ini penulis menggali model pembelajaran berbasis Al-Quran dan Hadits, diantaranya adalah model pembelajaran *al-Amtsal*.

Al-Amtsal adalah bentuk jamak dari kata mitsal (Bahasa Arab) yang artinya perumpamaan disebut dalam berbagai bentuk sebanyak 146 kali. Perumpamaan-

³Ibid, hlm. 299.

perumpamaan dalam Al-Quran tersebut digunakan oleh Rasulullah untuk mengajak manusia berpikir dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar.

An-Nahlawi mendefinisikan atsal sebagaimana yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi dalam Siregar menjelaskan (a) menyerupakan sesuatu atau keburukan diinginkan kejelasannya dengan memberikan tamsil dengan sesuatu yang lainnya yang kebaikan atau kehinaannya telah diketahui secara umum, seperti merupakan orang-orang yang musyrik yang menjadikan perlindungan-perindungan selain Allah swt. dengan laba-laba yang membuat rumahnya; (b) Mengungkapkan suatu keadaan dengan dikaitkan kepada keadaan yang lain (yang memiliki titik kesamaan) untuk menjelaskan perbedaan diantara keduanya; (3) Menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan antara dua perkara, yang oleh kaum musyrikin dipandang serupa, sebagai contoh dalam Al-Quran ditemukan tamsil yang menandakan perbedaan antara sebah kaum musyrikin dengan ak-Khaliq.⁴

Model pembelajaran yang bersifat umum yang mirip dengan model pembelajaran perumpamaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Komalasari dalam Aris Shoimin menyatakan bahwa Model Pembelajaran Examples non examples adalah membelajarkan peserta didik terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis-contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto dan kasus yang bermuatan masalah, diidentifikasi dan mencari alternatif pemecahan masalah yang efektif dan tindak lanjut.⁵

⁴Taufiq Hidayat Siregar, 2020, *Mendidik Khalifah Dunia*, Penerbit CV. Manhaji ISBN 978-623-6763-05-6, Medan, hlm.98-99.

⁵Aris Shoimin, 2016, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Penerbit Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, hlm. 73.

Dalam al-Quran banyak terdapat pembelajaran melalui perumpamaan sebagaimana firman Allah Al-Quran Surah Al-Baqarah:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ
ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat, Q.S. 2: 17.

Ayat tersebut menggambarkan bahwa orang yang munafik, orang yang jahat dan engkar kepada Allah tidak akan dapat mengambil manfaat yang datang dari Allah dan mereka tetap dalam kegelapan. Firman Allah dalam al-Quran Surah Al-Imran:

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا
صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتُهُ وَمَا
ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

Artinya: Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya, Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merelakah yang menganiaya diri sendiri, Q.S.3: 117.

Dari firman Allah tersebut penulis berpendapat bahwa Al-Amtsal (perumpamaan) dalam proses pembelajaran dapat bermanfaat yaitu berupa memberikan pembelajaran secara halus melalui suatu perumpamaan sehingga menjadikan sikap berpikir nalar secara halus, menganalisis masalah dengan berpikir kritis melalui perumpamaan yang diberikan, memahami akibat dari perbuatannya sehingga ia menjadikan bertanggung jawab terhadap diri, lingkungan, masyarakat dan Allah swt.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Model Pembelajaran Al-Amtsal adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan mengawali ayat al-Quran yang berkaitan dengan perumpamaan, gambaran pemikiran yang muncul, apa yang dirasakan, sikap apa yang dapat dibentuk, perbuatan apa yang dapat dilakukan dan bagaimana tanggungjawabnya baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain, lingkungan dan yang Maha Kuasa.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam karya tulis ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan (library research) dan kajian al-Quran yang berkaitan dengan al-Amtsal dan selanjutnya penulis memberikan kesimpulan tentang model pembelajaran al-amtsal.

Setelah itu penulis membuat langkah-langkah model pembelajaran al-Amtsal serta mengemukakan kelebihan dan kekurangannya. Langkah-langkah model pembelajaran ini perlu diuji kebenarannya dalam penelitian lanjutan.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Langkah-langkah Model Pembelajaran al-Amtsal

1. Guru Mempersiapkan salah satu ayat Al-Quran yang berkaitan dengan perumpamaan lengkap dengan artinya melalui layar monitor infocus yang disediakan (ayat dapat berupa potongan atau terjemahan, disesuaikan dengan kondisi peserta didik).
2. Guru menjelaskan secara singkat makna dan tujuan ayat tersebut.
3. Guru menampilkan materi yang berkaitan dengan pembahasan dalam

bentuk gambar, foto dan lainnya.

4. Guru menstimulus peserta didik untuk berpikir (apa yang dipikirkannya), dirasa (bagaimana perasaannya), sikapnya (bagaimana sikap yang akan dilakukannya), perbuatannya (sesuai dengan sikap) dan bertanggung jawab (kepada diri sendiri, orang lain maupun kepada Allah swt.)
5. Seluruh siswa bergilir untuk memberi pendapat dan cukup satu pendapat, kemudian ditulis di papan tulis tanpa memperhatikan apakah pendapatnya benar atau salah. Peserta didik yang belum memberikan pendapat dikawatirkan saja dan nanti kalau masih ada waktu boleh untuk menerima giliran mengemukakan pendapat, sehingga seluruh peserta didik dapat berpartisipasi aktif.
6. Dengan bimbingan guru menganalisis jawaban seluruh siswa yang tertera dipapan tulis. Jawaban yang tidak tepat dihapus satu persatu, setelah diberi penjelasan.
7. Jawaban yang tertinggal dipapan tulis merupakan jawaban yang benar dan merupakan kesimpulan dari proses pembelajaran.

B. Kelebihannya

- Berpikir berdasarkan konsep Al-Quran dan membawanya dalam berpikir kritis.
- Peserta didik aktif untuk berpartisipasi di dalam kelas.
- Peserta didik kritis berpikir, merasakan, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab.
- Peserta didik belajar menganalisis masalah

- Peserta didik dapat menyadari kekurangannya sendiri tanpa disebutkan oleh guru.
- Pembelajaran demokratis dan menyenangkan.

C. Kekurangannya

- Tidak semua matapelajaran dapat menggunakan model ini.
- Menggunakan waktu yang cukup.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan kajian hasil penelitian selanjutnya penulis merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berbasis al-Quran dan Hadits perlu dikembangkan.
2. Model Pembelajaran *Al-Amtsal* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan mengawali ayat al-Quran yang berkaitan dengan perumpamaan, gambaran pemikiran yang muncul, apa yang dirasakan, sikap apa yang dapat dibentuk, perbuatan apa yang dapat dilakukan dan bagaimana tanggungjawabnya baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain, lingkungan dan yang Maha Kuasa.
3. Model pembelajaran al-amtsal bagus untuk mengembangkan berpikir kritis dan akhlakul karimah.
4. Model Pembelajaran ini dapat memupuk kebersamaan, simpati dan empati serta menimbulkan tanggung jawab yang tinggi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas maka selanjutnya penulis memberikan beberapa saran yaitu:

1. Para guru untuk dapat menggali model-model pembelajaran berbasis al-Quran dan Hadits, terutama bagi guru madrasah.
2. Kepala madrasah untuk dapat memotivasi guru menggali model pembelajaran berbasis al-Quran dan Hadits.
3. Model pembelajaran ini perlu dicoba di sekolah/madrasah untuk membuktikan kebauikan dan kelemahannya.
4. Diharapkan untuk penelitian lanjutan dengan praktik langsung menggunakan model pembelajaran di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quranul karim dan terjemahannya, Kementerian Agama Repubil Ikdonesia.
- Al-Hamat Anung, 2016, Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari, Penerbiut Ummul Qura, Jakarta.
- Is Bukhari, 2018, *Manajemen Konseling Islam di Madrasah Ibtidaiyah*, Tarbiyah bil Qalam, Jurnal Pendidikan Agama dan Sains, Vol.II Edisi 1 Tahun 2018, ISSN 2599-2945, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatu, Rantauprapat.
- _____, 2018, *Layanan Bimbingan Konseling Dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah*, Tarbiyah bil Qalam, Jurnal Pendidikan Agama dan Sains, Vol.II Edisi 2 Tahun 2018, ISSN 2599-2945, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatu, Rantauprapat.
- Ngalimun, 2017, Strategi dan Model Pembelajaran, Penerbit Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- Prastowo Andi, 2018, Sumber Belajar & Pusat Sumber Belkajar Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah, Prenadamedia group, Jakarta.
- Sugono Dendy, 2012, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Edisi ke empat, Penerbit PT Gramedia Pustaka Umum, jakarta.
- Shoimin Aris, 2016, 68 Model Pembelajaran Inivatif dalam Kurikulum 2013, Penerbit Ar Ruzz Media, Yogyakarta.